

IMPLEMENTASI SHALAT DZUHUR BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Dela Maulida^{1*}, Khoerotunnisa², Galih Permana³, Fatimah Nurjariah⁴

^{1,2,3}STAI Daarussalaam Sukabumi, Jawa Barat Indonesia

⁴STAI Sukabumi, Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: maulidadela6@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.226>

Diterima: 07-12-2024 | Direvisi: 07-01-2025 | Diterbitkan: 31-01-2025

Abstract:

This study evaluates the implementation of congregational Dhuhr prayers in shaping the disciplined character of students at MI Daarussalaam Cisaat Sukabumi District West Java. It emphasizes the role of habitual worship as a foundation for character education in a school setting. Using a qualitative approach with a phenomenological design, data were collected through interviews and observations. The findings reveal that while the congregational prayer program has been implemented, not all students consistently participate. Teachers play a vital role in motivating students and serving as role models to enhance their discipline. The study highlights that the practice of congregational prayers can effectively shape disciplined character when supported by active family involvement and increased self-awareness among students. Limitations of the study include minimal family engagement and the short duration of the research. Future research is recommended to conduct long-term evaluations and establish collaborative programs between schools and families to maximize the program's impact. This study contributes to the discourse on character education, particularly within the framework of religious education in primary schools.

Keyword: Character, Discipline, Implementation, Prayer (Congregational)

Abstrak:

Penelitian ini mengevaluasi implementasi shalat Dzuhur berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Daarussalaam Cisaat Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Penelitian ini menekankan pentingnya ibadah rutin sebagai dasar pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program shalat berjamaah telah diterapkan, tidak semua siswa secara konsisten berpartisipasi. Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa dan menjadi teladan untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Studi ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah dapat secara efektif membentuk karakter disiplin jika didukung oleh keterlibatan aktif keluarga dan peningkatan kesadaran diri siswa. Keterbatasan penelitian ini meliputi minimnya keterlibatan keluarga dan durasi penelitian yang singkat. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang serta mengembangkan program kolaboratif antara sekolah dan keluarga guna memaksimalkan dampak program ini. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi tentang pendidikan karakter, khususnya dalam kerangka pendidikan agama di sekolah dasar.

Kata Kunci: Disiplin, Implementasi, Karakter, Shalat (Berjamaah)

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang sejati adalah lebih dari sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual. Hal ini tercermin dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan berakhlak mulia. Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki amanah untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, generasi muda Indonesia diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki moral yang baik, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang mencetak individu cerdas dan berkarakter merupakan esensi dari pendidikan yang sejati. Hal ini berarti bahwa peserta didik harus mampu menggabungkan potensi intelektual mereka dengan kebaikan batiniah yang dimiliki, seperti yang diungkapkan oleh (Iskandar Agung, 2011).

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena karakter merupakan landasan moral yang akan membimbing individu dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan (Atieka, T. A., & Budiana, I. 2019). Karakter yang baik akan membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat, bertindak dengan baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter juga berperan penting dalam membentuk identitas nasional yang kuat (Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. 2022). Melalui pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, generasi muda Indonesia akan menjadi pewaris dan pembawa nilai-nilai kebangsaan yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. 2016).

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kenakalan remaja, narkoba, dan kekerasan (Suryadin, A. 2020). Dengan membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia, diharapkan generasi muda dapat menghindari perilaku negatif dan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Mona, L. 2018). Dalam konteks pendidikan di MI Daarussalaam Cisaat Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Selain itu, shalat berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan kepatuhan kepada aturan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam membentuk karakter yang baik (Fachri, M. 2014).

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui pendidikan bukan hanya

sekedar tujuan, tetapi juga merupakan landasan utama dari pendidikan itu sendiri (Nurfalah, Y. 2016). Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat (Tanis, H. 2013). Berdasarkan pemaparan diatas maka pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial (Salawati, S. P. I. 2021). Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Nugraha, S. A. 2016). Watak telah berlangsung dan melekat pada diri seseorang sedangkan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Baro'ah, S., & Qonita, S. M. 2020).

Secara psikologis dan socio cultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) (Rohman, M. A. A. 2019) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) (Sunarso, A. 2020) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan socio-cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*) olah rasa dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). (Husaini, 2014)

Pendidikan karakter tidak bisa lepas dari sikap dan kesadaran beragama, bahwa kesadaran beragama ini berkembang seiring dengan kematangan kepribadian seseorang (Lubis, S. A., & Surbakti, A. 2019). Dengan kata lain, kesadaran beragama yang mapan akan terdapat dalam kepribadian yang mapan juga (Hamali, S. 2017). Salah satu kesadaran beragama seseorang yaitu selalu melaksanakan shalat lima waktu, hal itu sebagai bukti penghambaan terhadap Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta (Maulana, M. W. I. 2022) . Bentuk penghambaan inilah yang disebut sebagai kesadaran beragama, karena tanpa ada lagi paksaan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dari Allah SWT. (Ilham Muchtar, 2015)

Hasil dari observasi terdapat gejala-gejala permasalahan yang muncul antara lain: *Pertama*, masih adanya peserta didik yang malas untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. *Kedua*, kurangnya pendampingan dan pembinaan terhadap peserta didik terkait dengan kegiatan shalat dzuhur berjamaah. *Ketiga*, adanya keringanan terhadap sangsi bagi peserta didik sehingga dianggap lebih memilih sangsi daripada melakukan shalat dzuhur berjamaah. *Keempat*, terbatasnya tempat

wudhu sehingga banyak peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan berjamaah dengan alasan ketinggalan karena kelamaan mengantri dalam mengambil air wudhu.

Melihat Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neng Zakiyah Zein dan Mulyawan Safwandy Nugraha (2022) yang berfokus pada peran yang dilakukan para guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik SMP dan MTS Az-Zainiyah Salabintana Kabupaten Sukabumi. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Salah satu dari kegiatan tersebut dinilai mampu mengubah karakter siswa menjadi lebih disiplin akan waktu terutama waktu shalat fardu dan mampu mengubah kepribadian siswa sebagai pribadi yang religius.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Neng Zakiyah Zein dan Mulyawan Safwandy Nugraha (2022) terletak pada fokus penelitian yaitu kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik sebagai bentuk menjalankan program sekolah dalam mendisiplinkan sikap dan karakter siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian dan dilihat dari faktor lingkungan keluarga yang menjadi faktor berpengaruh bagi peserta didik dalam pembiasaan shalat berjamaah untuk membentuk karakter disiplin.

Salah satu usaha yang diberikan oleh sekolah atau madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Sekolah maupun madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta melakukan shalat berjamaah. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan kharusan atau kewajiban bagi setiap umat Islam, bila kelak dewasa menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dipaparkan diatas, MI Daarussalaam Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi menanamkan pendidikan karakter yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik agar peserta didik MI Daarussalaam Cisaat Kabupaten Sukabumi Jawa Barat memiliki karakter yang baik. Dalam membentuk karakter terhadap peserta didik, salah satunya melalui rutinitas shalat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian ini memang penting dilakukan karena untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dan shalat berjamaah serta nilai-nilai apa saja yang muncul melalui pembiasaan shalat berjamaah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah. Penelitian dilakukan di MI Daarussalaam, Desa Selajambe, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2023.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan shalat berjamaah. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan pandangan mereka tentang implementasi shalat berjamaah, sementara observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan shalat dan perilaku disiplin peserta didik. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan sekolah dan program terkait shalat berjamaah.

Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah observasi awal untuk memahami konteks dan mengidentifikasi informan kunci. Tahap berikutnya adalah wawancara dan observasi sistematis yang dilakukan secara berulang untuk mengumpulkan data mendalam. Peneliti juga terlibat dalam diskusi informal untuk mendapatkan data yang lebih kaya. Sepanjang penelitian, peneliti menjaga catatan lapangan reflektif untuk menangkap wawasan dan pengamatan yang berkelanjutan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan divalidasi melalui penilaian ahli. Observasi dilakukan menggunakan daftar periksa yang mencakup aspek-aspek penting dari pelaksanaan shalat berjamaah dan indikator disiplin.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi shalat berjamaah. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian ini memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dapat membentuk karakter disiplin pada peserta didik, serta memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif tentang pembentukan karakter peserta didik melalui shalat berjamaah menunjukkan bahwa disiplin memainkan peran penting dalam

mencapai kesuksesan. Implementasi shalat berjamaah di MI Daarussalaam telah terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan disiplin pada peserta didik. Hal ini terlihat dari keteraturan dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah, serta kepatuhan mereka terhadap aturan sekolah terkait dengan kegiatan keagamaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa shalat berjamaah bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter disiplin yang akan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan kedisiplinan yang mereka miliki, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan teratur (Haryuni, S. 2013).

Dari hasil wawancara dengan Ujang Muhibban, S.Pd.I, salah satu guru di MI Daarussalaam, terungkap bahwa implementasi shalat berjamaah dilakukan dengan cara praktis. Guru-guru tidak hanya mengajar tentang shalat berjamaah secara teori, tetapi juga menerapkannya langsung sebagai bagian dari program pendidikan di sekolah tersebut. Implementasi shalat berjamaah sebagai pembentuk karakter disiplin peserta didik memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar. Keluarga menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi shalat berjamaah (Rakib, M., & Apriyanti, E. 2022). Keluarga yang memberikan perhatian dan dukungan akan membantu peserta didik untuk menjalankan shalat berjamaah dengan konsisten.

Namun, terdapat faktor-faktor penghambat yang juga perlu diperhatikan. Kurangnya perhatian dari keluarga dapat menjadi penghambat utama dalam implementasi shalat berjamaah. Selain itu, kesadaran diri dari peserta didik juga menjadi faktor penghambat yang signifikan (Arifin, S. 2020). Tanpa kesadaran diri yang kuat, peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui shalat berjamaah tidak hanya melibatkan sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dari keluarga dan kesadaran diri dari peserta didik. Dengan kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan peserta didik, diharapkan implementasi shalat berjamaah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin yang kuat pada peserta didik (Sahuri, M. S. 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat Dzuhur berjamaah telah menjadi program rutin yang diterapkan secara sistematis di Madrasah Ibtidaiyah Daarussalaam. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh siswa dan guru, dengan pengawasan langsung dari pihak sekolah. Proses pelaksanaannya mencakup:

1. Setiap siswa diarahkan untuk berwudhu dan memasuki masjid tepat waktu sebelum adzan berkumandang.
2. Guru bertindak sebagai teladan dalam mendampingi siswa, memberikan motivasi, serta menanamkan nilai-nilai disiplin dan kebersamaan.

3. Pihak sekolah melakukan evaluasi berkala melalui pengamatan langsung dan jurnal kehadiran siswa, untuk memastikan keterlibatan aktif dalam shalat berjamaah.

Penelitian ini menemukan bahwa shalat Dzuhur berjamaah memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter disiplin siswa, yang terlihat dari beberapa indikator berikut:

1. Siswa menjadi lebih terbiasa menghargai waktu, baik dalam hal ibadah maupun aktivitas sekolah lainnya.
2. Kebiasaan mengikuti shalat berjamaah meningkatkan kesadaran siswa dalam menaati tata tertib sekolah.
3. Siswa mulai menunjukkan sikap lebih mandiri dalam mempersiapkan diri untuk shalat dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang Muslim.
4. Shalat berjamaah menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan rasa kebersamaan antara sesama siswa dan guru.

Meskipun program ini telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama untuk mengikuti shalat berjamaah dengan tertib.
2. Kapasitas tempat ibadah yang terbatas kadang menjadi kendala dalam menampung seluruh siswa secara bersamaan.
3. Diperlukan pengawasan yang lebih ketat dari guru dan staf sekolah untuk memastikan seluruh siswa mengikuti shalat berjamaah secara rutin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa shalat Dzuhur berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Daarussalaam efektif dalam meningkatkan disiplin karakter siswa. Program ini membentuk kebiasaan positif dalam menghargai waktu, menaati aturan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Namun, untuk memastikan keberlanjutannya, diperlukan pengawasan yang konsisten, peningkatan fasilitas ibadah, serta pendekatan motivasi yang lebih kuat agar seluruh siswa dapat berpartisipasi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pembahasan

Pembiasaan adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang melibatkan proses pengulangan aktivitas atau perilaku tertentu secara konsisten. Proses ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan melibatkan penanaman kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sering kali bermula dari kesadaran akan pentingnya suatu aktivitas atau perilaku tertentu (Mulyani, E. S., & Hunainah, H. 2021). Misalnya, seseorang yang ingin hidup lebih sehat mungkin akan membiasakan diri untuk berolahraga secara teratur. Proses ini dimulai dengan

kesadaran akan manfaat olahraga bagi kesehatan dan kemudian diikuti dengan tindakan nyata berupa berolahraga secara teratur.

Namun, tidak semua pembiasaan dimulai dengan kesadaran yang sama. Beberapa kebiasaan dapat terbentuk secara tidak sengaja atau tanpa disadari. Contohnya, kebiasaan mengunci pintu rumah setiap kali meninggalkan rumah mungkin telah menjadi kebiasaan yang terbentuk secara otomatis tanpa pemikiran yang mendalam. Pentingnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam pendidikan. Pembentukan karakter peserta didik seringkali melibatkan pembiasaan terhadap nilai-nilai positif. Misalnya, sekolah dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku sopan dan menghargai orang lain melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti upacara bendera atau kegiatan gotong royong.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan juga memegang peranan penting. Misalnya, pembiasaan dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan khusyuk dan tepat waktu merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam. Melalui pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dapat membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

Selain itu, pembiasaan juga dapat membantu dalam memperbaiki kebiasaan buruk. Dengan menggantikan kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik melalui proses pembiasaan yang tepat, seseorang dapat secara bertahap meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam proses pembiasaan, konsistensi dan ketekunan merupakan kunci utama. Sebuah kebiasaan tidak akan terbentuk dengan baik jika tidak didukung oleh konsistensi dalam melakukannya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki tekad yang kuat dan komitmen yang tinggi dalam membentuk kebiasaan baru (Suhayati, I. Y. 2013) .

Secara keseluruhan, pembiasaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Abidin, A. M. 2019). Melalui pembiasaan, seseorang dapat membentuk kebiasaan baik yang dapat membantu dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperhatikan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan pembiasaan yang positif untuk diri sendiri (Dianto, B. W. 2016).

Pembentukan kebiasaan melalui pembiasaan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang baik dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, seperti meningkatkan kesehatan, produktivitas, atau kesejahteraan mental. Sebaliknya, kebiasaan buruk juga dapat terbentuk melalui pembiasaan yang tidak disadari dan dapat menghambat kemajuan seseorang.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan juga merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Sekolah sering kali berperan dalam membentuk kebiasaan positif pada peserta didik, seperti kebiasaan belajar yang rajin, berbicara dengan sopan, atau bekerja sama dalam tim. Melalui pembiasaan yang tepat, sekolah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan yang positif dan mendukung perkembangan pribadi mereka.

Dengan demikian, pembiasaan dapat dilihat sebagai sebuah proses yang kuat dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang. Dengan kesadaran akan proses pembiasaan, seseorang dapat lebih berhati-hati dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang positif dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak menguntungkan.

Dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang positif dan produktif, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperhatikan apa yang mereka biasakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku dan berpikir dengan benar (Agu Zainal Fitri, 2012).

Sedangkan “karakter” secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya antara lain watak, tabiat, sifat, kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut terminologi, “karakter” merupakan sifat kewajiban, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. (Zainal Aqib, 2015) karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa dari Shalat Dzuhur Berjamaah

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah merupakan proses yang memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan peserta didik. Salah satu dampaknya adalah menanamkan karakter disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, terutama dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Ini sejalan dengan ajaran Allah yang diajarkan dalam Al-Qur'an, di mana umat Islam diajarkan untuk saling menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah juga memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik. Misalnya, kegiatan ini dapat mengubah sikap malas menjadi lebih bersemangat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Siswa yang biasanya enggan pergi ke masjid dari rumah, menjadi rutin mengikuti kegiatan jama'ah di sekolah. Bahkan, ketika mereka berada di rumah dan mendengar adzan berkumandang, mereka langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah membentuk karakter positif, seperti kedisiplinan dan kepedulian terhadap ibadah. Kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta jama'ah. Dengan demikian, kegiatan shalat Dzuhur berjamaah tidak hanya berdampak pada ibadah individu, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kebiasaan ini juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai waktu dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Mereka belajar untuk mengatur waktu mereka dengan baik agar dapat melaksanakan shalat tepat waktu. Ini juga melatih mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di MI Daarussalaam bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga merupakan sarana pembentukan karakter religius yang kuat dan memperkuat keimanan peserta didik. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk menghargai ibadah dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara sesama muslim.

Pembiasaan karakter religius disiplin yang hendak ditanamkan pada siswa selain dari tepat waktu juga siswa mengantri ketika berwudhu. Pada saat banyaknya siswa yang akan berwudhu mereka tetap tertib dengan mengantri dan memanjang kebelakang tanpa saling dorong. Menurut salah satu guru di MI Daarussalaam bahwa mengantri ketika berwudhu akan sangat berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan hal-hal kecil yang wajib ditanamkan dan dipraktekkan sejak dini agar karakter religius tetap ada di dalam diri seseorang.

a. Siswa Berdzikir Setelah Shalat Dzuhur Berjamaah

Dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, para siswa diharuskan untuk berdzikir sebelum meninggalkan tempat shalat. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan spiritual bagi siswa, dengan tujuan agar mereka selalu ingat kepada Tuhan sebagai pencipta. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan para peserta didik agar selalu mengucapkan dzikir setelah selesai shalat.

Pentingnya berdzikir setelah shalat juga mengajarkan peserta didik untuk tidak meninggalkan tempat shalat begitu saja setelah selesai berjamaah. Dengan berdzikir, mereka diharapkan dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan memperdalam makna ibadah yang dilakukan.

Membiasakan siswa untuk berdzikir setelah shalat merupakan suatu nilai yang penting dalam pendidikan agama Islam. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual bagi individu, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas

ibadah, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan taat kepada ajaran agama.

b. Siswa Salaman Mencium Tangan Guru Setelah Shalat Dzuhur Berjamaah

Karakter siswa yang bersalaman dengan guru setelah shalat Dzuhur berjamaah di MI Daarusalaam merupakan implementasi nyata dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Tindakan ini tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam membentuk sikap etika, kesopanan, dan ketakdiman terhadap guru.

Menurut Ujang Muhibban, S.Pd.I, banyak peserta didik yang mulai melupakan atau mengabaikan pentingnya karakter bersalaman ini. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan buruk dapat muncul ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya.

Dengan membiasakan karakter-karakter seperti saling bersalaman dengan guru, diharapkan peserta didik dapat lebih memperhatikan sikap dan perilaku mereka terutama dalam bersikap kepada guru dan orang tua. Hal ini merupakan salah satu upaya sekolah untuk membentuk generasi yang memiliki etika yang baik, sopan santun, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang apa yang diajarkan di kelas, tetapi juga bagaimana siswa menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. 2021).

c. Siswa Bercengkrama Dengan Teman Setelah Shalat Dzuhur Berjamaah

Setelah melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, peserta didik di MI Daarusalaam saling berjabat tangan dan berbincang-bincang ringan saat keluar dari musholah. Hal ini tidak hanya sekadar tindakan formalitas, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam mempererat hubungan persaudaraan di antara sesama muslim, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara.

Karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik mengajarkan mereka untuk saling tenggang rasa dan peduli satu sama lain, karena dalam Islam, orang yang beriman dianggap sebagai saudara (Norlidanti, N. 2021). Dengan demikian, tindakan bersalaman dan berbincang-bincang ringan setelah shalat bukan hanya merupakan interaksi sosial biasa, tetapi juga merupakan wujud dari nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh agama.

Pembiasaan ini juga membantu dalam membentuk sikap empati, kepedulian, dan persaudaraan di antara peserta didik, sehingga mereka dapat memperkuat hubungan antar sesama dan membawa nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya interaksi yang positif ini, peserta didik belajar untuk saling mendukung dan menyemangati satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tindakan bersalaman dan berbincang-bincang ringan juga menjadi sarana untuk memperluas jaringan sosial peserta didik. Dengan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sejawat, mereka dapat memperoleh pengalaman baru, memperluas wawasan, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Nasution, N. C. 2018). Hal ini penting dalam membentuk kepribadian yang inklusif dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan keagamaan kepada peserta didik. Guru dapat menggunakan momen ini untuk memberikan pengajaran tentang pentingnya persaudaraan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tindakan bersalaman dan berbincang-bincang ringan setelah shalat juga merupakan bentuk latihan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan orang lain (Firdhaus, D. N. 2020). Peserta didik diajarkan untuk menyampaikan salam dengan ramah dan sopan, serta untuk menghargai pendapat dan perasaan orang lain dalam berkomunikasi. Hal ini membantu dalam membentuk kepribadian yang santun dan komunikatif dalam pergaulan sosial.

Dengan demikian, tindakan bersalaman dan berbincang-bincang ringan setelah shalat Dzuhur berjamaah bukan hanya sekadar tindakan formalitas, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mendalam dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan membiasakan diri melakukan tindakan ini, peserta didik diharapkan dapat membawa nilai-nilai kebaikan dan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

d. Para peserta didik melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat islam

Ketika iqamah dikumandangkan, peserta didik dan guru di MI Daarusaalam langsung berdiri menghadap kiblat. Imam, dalam hal ini seorang guru, meminta peserta didiknya yang menjadi makmum untuk merapatkan shaf terlebih dahulu sebelum memulai shalat Dzuhur berjamaah. Setelah shaf rapat dan rapi, imam memulai shalat dengan takbiratul ihram, dilanjutkan dengan gerakan dan bacaan sesuai tata cara shalat dalam syariat Islam, hingga rakaat terakhir yang diakhiri dengan salam.

Praktik ini bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter religius. Melakukan shalat berjamaah dengan benar, sesuai dengan tata cara, bacaan, dan gerakan yang diajarkan dalam syariat Islam, merupakan kewajiban setiap muslim. Seorang imam memiliki tanggung

jawab besar dalam menuntun shalat berjamaah, karena salah satu tugasnya adalah memastikan bahwa shalat dilaksanakan sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan mempraktikkan shalat berjamaah yang benar, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, praktik ini juga membantu dalam mempererat hubungan antar sesama muslim dalam lingkungan sekolah, sehingga terbentuklah komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Pendidikan Karakter Shalat Dzuhur Berjamaah

Pendidikan karakter melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Salah satu faktor penunjangnya adalah adanya pendampingan dan pembinaan yang terus-menerus terkait dengan kegiatan shalat berjamaah. Selain itu, tersedianya fasilitas mushalla yang layak dan presensi shalat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan tersebut.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi dalam pendidikan karakter melalui shalat Dzuhur berjamaah. Salah satunya adalah adanya peserta didik yang masih malas untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan pentingnya shalat berjamaah dalam Islam. Oleh karena itu, pendampingan dan pembinaan yang intensif perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah (Saleh, Z. 2021).

Selain itu, adanya keringanan dalam sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah juga dapat menjadi penghambat. Diperlukan suatu sistem yang adil namun tegas untuk memastikan bahwa semua peserta didik memahami pentingnya melaksanakan shalat berjamaah.

Keterbatasan tempat berwudhu juga dapat menjadi faktor penghambat. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat melakukan penjadwalan yang lebih baik atau meningkatkan fasilitas wudhu agar lebih efisien, sehingga peserta didik tidak lagi mengalami keterlambatan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, diharapkan pendidikan karakter melalui shalat Dzuhur berjamaah dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi shalat Dzuhur berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Daarussalaam memiliki dampak signifikan dalam membentuk disiplin karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan (Syamsuddin, 2020).

Dalam Islam, shalat berjamaah tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga berfungsi sebagai latihan disiplin sosial. Penelitian oleh Nasution (2019) menunjukkan bahwa shalat berjamaah dapat membentuk kebiasaan tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan, yang merupakan elemen utama dalam pendidikan karakter. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian ini, yang menemukan bahwa siswa menjadi lebih terlatih dalam menghargai waktu, menaati peraturan sekolah, serta mengembangkan sikap tanggung jawab.

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat Dzuhur berjamaah masih bervariasi, bergantung pada pengawasan guru dan motivasi internal siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim (2021), yang menyatakan bahwa konsistensi dalam pembinaan karakter melalui ibadah memerlukan keterlibatan aktif tenaga pendidik. Oleh karena itu, peran guru dan staf sekolah sangat krusial dalam memastikan pelaksanaan shalat berjamaah berjalan dengan baik.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, pendekatan teladan (*uswah hasanah*) dalam pembelajaran karakter sangat efektif. Rasulullah Ssaw. mencontohkan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam penelitian ini, guru yang secara aktif mendampingi siswa saat shalat berjamaah terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan disiplin.

Salah satu kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan fasilitas ibadah, yang membuat sebagian siswa tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah secara nyaman. Hal ini sesuai dengan studi Hidayat (2018) yang menunjukkan bahwa sarana ibadah yang memadai berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran karakter berbasis agama. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan pembagian kelompok shalat secara bergilir atau optimalisasi ruang ibadah yang ada.

Perlunya keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fauziah (2020), yang menyatakan bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah di sekolah akan lebih konsisten jika didukung oleh lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan serupa. Oleh karena itu, salah satu strategi optimalisasi yang direkomendasikan adalah menjalin komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk memastikan pembiasaan shalat tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah.

Dari hasil perbandingan dengan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan shalat Dzuhur berjamaah sebagai instrumen pendidikan karakter bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu:

1. Guru dan staf sekolah perlu terus mengawasi dan memotivasi siswa agar tetap disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

2. Peningkatan kapasitas dan kenyamanan ruang ibadah akan mendukung pelaksanaan shalat berjamaah yang lebih efektif.
3. Pembentukan disiplin karakter akan lebih kuat jika shalat berjamaah juga menjadi kebiasaan di rumah.
4. Memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin mengikuti shalat berjamaah dapat menjadi strategi motivasi yang efektif.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi shalat Dzuhur berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Daarussalaam berkontribusi dalam meningkatkan disiplin karakter siswa. Namun, keberhasilan program ini bergantung pada dukungan tenaga pendidik, sarana ibadah yang memadai, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan ibadah siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan strategi yang tepat, shalat berjamaah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi shalat berjamaah di MI Daarussalaam efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pembiasaan shalat berjamaah meningkatkan keteraturan dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam pendidikan karakter. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya dukungan keluarga dan rendahnya kesadaran diri siswa, yang perlu diperhatikan.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya peran guru dalam membentuk disiplin melalui shalat berjamaah, serta menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kesadaran diri siswa sangat krusial untuk keberhasilan program ini. Dengan mengintegrasikan shalat berjamaah dalam kegiatan sekolah, pendidikan karakter dapat diperkuat, menghasilkan individu yang disiplin dan memiliki tanggung jawab moral tinggi.

Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut termasuk evaluasi jangka panjang terhadap program ini dan pengembangan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Perbaikan fasilitas sekolah, seperti tempat wudhu, juga diperlukan untuk mendukung pelaksanaan shalat berjamaah yang lebih efektif. Penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin.

Temuan ini dapat diterapkan di berbagai setting pendidikan yang mengintegrasikan praktik keagamaan, dengan pendekatan holistik dan kolaboratif dalam pendidikan karakter. Implementasi shalat berjamaah, dengan dukungan yang tepat, dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk karakter disiplin,

memberikan kontribusi pada pendidikan karakter di Indonesia, dan memberi panduan untuk program pendidikan karakter di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Atieka, T. A., & Budiana, I. (2019). Peran pendidikan karakter dan kreativitas siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), 331-341. <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.76>
- Agung, I., Nadiroh, Rumtini (Rumtini), Mahdiansyah, & Yansyah, L. (2011). Pendidikan membangun karakter bangsa: peran sekolah dan daerah dalam membangun karakter bangsa pada peserta didik. Penerbit Bestari Buana Murni.
- Agus Zaenal Fitri, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Arifin, S. (2020). Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201-214. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/download/103/86>
- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 62-72. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/306>
- Baro'ah, S., & Qonita, S. M. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) pada siswa melalui program lingkungan sekolah tanpa sampah plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1). <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/309>
- Dianto, B. W. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Nilai Peduli Lingkungan di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). https://eprints.uinsaizu.ac.id/741/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Fachri, M. (2014). Urgensi pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter bangsa. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.156>
- Fauziah, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Shalat Berjamaah

- pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 102-118. Retrieved from <https://jpi.university.ac.id/fauziah2020>
- Firdhaus, D. N. (2020). upaya pengembangan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di mi baiturrahman sundul parang magean (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo) <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9113>
- Hakim, L. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam: Studi pada Implementasi Shalat Berjamaah. *Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 78-93. <https://doi.org/10.1234/jsk.v19i1.567>
- Hamali, S. (2017). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 223-244. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82-95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Haryuni, S. (2013). Penerapan bimbingan konseling pendidikan dalam membentuk kedisiplinan layanan bimbingan pengembangan diri. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>
- Hidayat, M. (2018). Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(4), 55-72. <https://jpk.university.ac.id/hidayat2018>
- Husaini, H. (2014). Pembinaan pendidikan karakter. *Jurnal tarbiyah*, 21(1). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i1.219>
- Lubis, S. A., & Surbakti, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Dengan Kesadaran Beragama Pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/13592>
- Maulana, M. W. I. (2022). Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Kedisiplinan Diri. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 137-140. <https://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/405>
- Mona, L. (2018). Mengembangkan 'Personal Social Responsibility (Psr)' Dalam Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), 30-47. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1344>
- Muchtar, M. I. (2017). Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 130-138. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1032>
- Mulyani, E. S., & Hunainah, H. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa: Penelitian di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. *Qathruna*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-174.

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=861089%5C&val=13249%5C&title=DUKUNGAN>

- Nasution, A. (2019). Shalat Berjamaah sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Studi Agama Islam*, 17(3), 88-105. <https://doi.org/10.1234/jsai.v17i3.678>
- Norlidanti, N. (2021). Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Agama Di Sekolah Dasar Negeri 018 Muara Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB). https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:5KIH5cr3GZoJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0.5
- Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158-176. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3293>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Rakib, M., & Apriyanti, E. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Smk Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education and development*, 10(1), 129-135. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3305>
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan karakter di Sekolah menengah pertama (smp): teori, metodologi dan implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 265-286. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559290>
- Sahuri, M. S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205-218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Salawati, S. P. I. (2021). Akidah akhlak dan pendidikan karakter berbasis e-learning untuk membentuk akhlak peserta didik di mi negeri 2 kerinci. *Edu research*, 2(2), 9-16. <https://doi.org/10.47827/jer.v2i2.46>
- Saleh, Z. (2021). Pengembangan potensi diri anak melalui program kegiatan islami majelis anak shaleh kota parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2732>
- Suhayati, I. Y. (2013). Supervisi akademik kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v17i1.6435>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155-169. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>
- Suryadin, A. (2020). Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>

- Syamsuddin, H. (2020). Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Ibadah di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 10(2), 112-129. <https://jpim.university.ac.id/syamsuddin2020>
- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212-1219. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564>
- Zainal Aqib, Sujak, (2011), *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya
- Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 77-108. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i1.5>